

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan bahasa dalam masyarakat memiliki norma penggunaan bahasa termasuk kesantunan, tidak hanya menjadi cerminan peradaban seperti yang telah ada pada pepatah “Bahasa Menunjukkan Bangsa”, namun juga merupakan jembatan menuju peradaban itu sendiri. Bahasa seseorang mencerminkan pikiran, semakin trampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pola pikirannya (Tarigan, 1986: 2). Kehidupan sehari-hari seringkali menyaksikan fenomena penggunaan bahasa di kalangan masyarakat maupun di dalam media elektronik. Bahasa yang dipakai dalam suatu negara sudah tidak lagi menjadi ciri-ciri negara yang menjunjung tinggi etika.

Bahasa adalah sarana atau alat yang digunakan manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya sehingga pikiran manusia dapat terpengaruhi oleh bahasa (Saddhono, 2014: 2). Bahasa dan budaya mempunyai hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Selain itu dalam kehidupan bermasyarakat bahasa dan budaya sering kali berinteraksi dalam bentuk bentuk tertentu antara lain bahasa dan kearifan lokal, budaya dan pembelajaran bahasa, adaptasi bahasa, perspektif bahasa dan budaya. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat bahasa dan budaya selalu beriringan dan saling berinteraksi dalam berbagai bentuk dan bidang.

Bertutur merupakan aktivitas manusia yang setiap hari dilakukan dan muncul tanpa disengaja maupun terencana. Artinya, ketika manusia bertutur juga melibatkan sebuah perencanaan akan tema yang mereka bicarakan untuk membuat sebuah tuturan menjadi berarti dan bertujuan. Namun, banyak perbincangan yang

muncul secara reflek berdasarkan situasi yang ada pada saat peristiwa tutur tersebut terjadi. Oleh karena itu, dalam sebuah ilmu kebahasaan ada yang disebut dengan konteks saat bertutur yang membuat situasi dalam bertutur dan tuturan tersebut menjadi berbobot. Ilmu yang dimaksud tersebut adalah tindak tutur dalam pragmatik (Safitri, 2021:60).

Majid dan Andayani (2012:11) mendefinisikan karakter sebagai ciri khas dari suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut bersifat asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut yang berfungsi untuk mendorong dan motivasi seseorang untuk bagaimana harus bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu. Bahasa yang tidak santun mengidentifikasikan kecenderungan penurunan kualitas karakter baik pada penutur maupun mitra tutur sendiri. Tuturan yang diucapkan oleh penutur melalui bahasanya jelas mencerminkan berbagai kepribadiannya. Penggunaan bahasa oleh seseorang penutur dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kualitas karakter atau kepribadian penutur tersebut.

Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa. Pragmatik mencakup bahasa tentang deiksis, pranggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Manusia melakukan intraksi atau hubungan dengan sesamanya dengan bahasa. Bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, manusia membutuhkan bahasa untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran atau gagasannya (Sarumaha, 2018:86). Teori pragmatik, penutur seharusnya memperhatikan prinsip kerja sama dan beberapa maksimnya agar dapat bertutur wajar. Penutur harus juga memperhitungkan prinsip kesantunan berbahasa dengan peranti maksimnya agar wujud tuturannya dianggap santun (Herawati 2007:13). Selain memperhatikan keduanya, saat bertutur pun harus memperhatikan peringkat

jarak sosial, peringkat status sosial, dan peringkat tindak tutur. Ketiga hal tersebut dalam pragmatik lazim disebut parameter pragmatik. Namun, dalam pembahasan kali ini penulis akan membahas tentang ketidaksantunan berbahasa dalam kajian pragmatik. Secara umum manusia dapat terlibat dengan yang namanya pragmatik, tidak hanya di sekolah dan lingkungan keluarga, dalam kehidupan sehari-hari manusia dapat melibatkan tindak tutur dalam pragmatik.

Fenomena yang diterima dalam berbahasa ketika kita bisa memahami tindak tutur lebih dalam, seperti yang telah dipaparkan, yaitu dengan mengetahui tujuan, tema, situasi, dan partisipan ketika terjadi proses tuturan. Proses tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur, agar mempunyai makna yang berbeda-beda berdasarkan dari peristiwa dan tujuan yang dituturkan. Salah satunya adalah kesantunan dan ketidaksantunan dalam bertutur. Seperti yang telah disampaikan oleh Leech dalam Kunjana, dkk (2016: 58) bahwa dalam prinsip kesantunan terdapat enam maksim yang harus diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur yang tujuannya adalah agar proses bertutur terdapat unsur kesantunan didalamnya. Kesantunan berbahasa menjadi salah satu aspek penting dalam berkomunikasi. Adanya tutur kata yang santun dan beretika dapat menjadi ciri bahwa seseorang memiliki kepribadian yang luhur dan berbudaya (Markhama, 2009:11). Disisi lain kesantunan juga mengambil peran penting dalam menjaga kedamaian dan kerukunan, sebab bahasa yang tidak santun cenderung mampu menimbulkan banyak kesalahpahaman dan juga perselisihan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun setidaknya lebih diperhatikan kembali agar tidak menyinggung perasaan pendengar. Semakin berkembangnya zaman, ketidaksantunan berbahasa kerap ditemukan dalam peristiwa tutur sehari-hari. Hal tersebut akan

mengakibatkan banyak pertikaian. Selain itu, hal ini dapat menghilangkan perspektif tentang kepribadian bangsa Indonesia yang terkenal santun dan berbudaya.

Ketidaksantunan dalam penggunaan bahasa tersebut dapat melahirkan kesenjangan dalam berkomunikasi sehingga berakibat pada buruknya situasi baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Jailani (2014:139) menjelaskan bahwa urgensi yang ada di keluarga yaitu menciptakan suasana dalam keluarga sebagai sarana proses Pendidikan kontinu (*continues progress*) untuk melahirkan generasi penerus yang cerdas dan berakhlak, baik di mata orang tua maupun masyarakat. Diawali dengan pembelajaran bahasa yang santun dari orang tua untuk anak-anaknya agar kelak jika anak sedang bersosialisasi di masyarakat dapat menggunakan bahasa yang baik dan santun. Kesantunan berbahasa sangat berpengaruh dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Ketika penutur tidak dapat menerapkan prinsip kesantunan, penutur akan mendapatkan nilai negatif dari masyarakat. Namun, apabila situasi tersebut terus berlanjut dan berkepanjangan mengakibatkan hilangnya moral generasi muda. Ketika seseorang berkomunikasi tidak sesuai dengan unsur-unsur atau norma-norma dalam kebudayaan tempat tinggalnya, seseorang akan mendapatkan kecaman negatif dari masyarakat, seperti dianggap kurang sopan, sombong, angkuh, tidak beradap, dan bahkan bisa dianggap tidak berbudaya.

Ketidaksantunan berbahasa merupakan salah satu kajian yang masih terbilang baru yang dalam penggunaannya dapat ditemukan dimana saja (H Syukri, 2022:111). Fenomena kebahasaan ini dapat muncul di ranah apapun, seperti keluarga, pendidikan, tempat kerja, cafe, dan juga banyak di media sosial. Konsep

ketidaksantunan berbahasa didefinisikan berbeda sesuai dengan sudut pandang dari beberapa peneliti atau pakar bahasa. Secara umum konsep ketidaksantunan berbahasa dibedakan menurut tujuan penggunaannya dan konteks yang melatarbelakangi. Berdasarkan tujuan penggunaannya, ketidaksantunan sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan berbahasa yang ditunjukkan untuk merusak hubungan antarpersona atau menyerang mitra tutur dengan sengaja (Archer, 2008; Bousfield, 2008; Culpeper, 1996; Limberg, 2009).

Culpeper (1996:350) menegaskan bahwa ketidaksantunan adalah lawan dari kesantunan yaitu *“the use of strategies that are designed to have the opposite effect- that of social disrupt” on* atau strategi yang digunakan untuk merusak hubungan sosial antar penutur. Culpeper (1996) mengembangkan konsep ketidaksantunan sebagai strategi yang berlawanan dengan strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson (1987), yaitu strategi (a) *bald on record impoliteness* yaitu strategi ketidaksantunan yang sengaja dilakukan dengan terus terang tanpa menghiraukan muka mitra tutur, (b) *positive impoliteness* yaitu strategi yang sengaja untuk mengancam muka positif mitra tutur, (c) *negative impoliteness* merupakan strategi yang sengaja ditujukan untuk mengancam muka negatif mitra tutur, (d) *mock politeness*, yaitu strategi kesantunan semu atau pura-pura, (e) *withhold politeness* yaitu ketidaksantunan terjadi disebabkan oleh tidak adanya kesantunan yang semestinya ada.

Kemampuan media sosial dalam menjangkau khalayak banyak dan mampu membagikan informasi juga disebut dengan peristiwa tuturan. Media sosial kini tidak hanya sebagai jaringan untuk membuat pertemanan tetapi berkembang menjadi tempat berbagi tidak hanya dalam bentuk teks tetapi juga berupa gambar,

musik, video dan layanan yang ditawarkan media sosial yang saat ini adalah komik. Komik termasuk konten yang mulai masuk konvergensi media. Komik pada awalnya berbentuk media cetak yang kini mulai beralih menjadi elektronik dan distribusikan melalui internet sehingga saat ini internet mengubah sifat industri buku dan mengubah cara penjualan buku. Sebelumnya komik hanya dipublikasikan dalam bentuk cetak berupa buku atau mengisi kolom pada surat kabar serta bentuk lainnya berupa film animasi. Namun, seiring berkembangnya internet sudah menjadi pilihan masyarakat untuk mendapatkan informasi dan hiburan, komik memulai memasuki ranah digital mulai dari komik yang diterbitkan pada situs web, halaman utama mesin pencarian hingga menjadi sebuah layanan aplikasi media sosial.

LINE *Webtoon* merupakan bagian dari media sosial, *Webtoon* adalah perpaduan kata dari “*Web*” dan “*Cartoon*”, yang berarti kartun atau komik yang dapat dinikmati online dalam bentuk website. LINE *Webtoon* adalah layanan hiburan yang berbentuk Web *webtoon* terbaru dirilis secara terus-menerus menurut jadwal yang telah ditentukan oleh penulis komik yang berlisensi. Di layanan tersebut terdapat ciri media sosial seperti yang dikemukakan Mayfield (2008) yakni partisipasi, keterbukaan, komunitas dan saling terhubung. LINE *Webtoon* juga memungkinkan sebuah komunitas terbentuk untuk membagikan konten bagi orang yang memiliki minat yang sama dan yang terakhir adalah saling terhubung, yakni media sosial berkembang dengan keterhubungan mereka dengan media sosial lain. Di dalam platform digital karya komikus dapat menjangkau banyak pembaca dan segmen pembaca lebih luas membuat minat terhadap komik semakin besar. Segmentasi *webtoon* cukup luas dilihat dari konten yang disajikan pada LINE

Webtoon mulai dari genre yang digemari remaja hingga konten yang bermuatan dewasa. Sehingga pembaca yang dijangkau bervariasi mulai dari pelajar, mahasiswa hingga kalangan yang sudah bekerja.

Segmentasi *Webtoon* yang cukup luas dan memiliki banyak peminat pembaca dari penjuru dunia. *Webtoon* juga menyediakan beragam genre komik yang digemari pembaca sehingga memudahkan pembaca untuk memilih dan memilah genre komik yang diminati. Salah satu genre *Webtoon* komedi yang banyak dibaca dan digemari adalah *Webtoon* “*Just Friends*” yang di tulis oleh CL Nuna dengan 1, 4 Juta pembaca dan memiliki *rate* 9, 83. Oleh sebab itu, banyak bahasa yang digunakan oleh penulis komik. Dalam genre tertentu Bahasa yang di sampaikan banyak mengandung unsur sara, kurang sopan, dan kalimat tabu serta umpatan. Di dalam kajian pragmatik hal tersebut berhubungan dengan ketidaksantunan dalam berbahasa. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa yang tidak santun dilihat dari penyebab ketidaksantunannya dan konteks penggunaannya yang digunakan oleh karakter *Webtoon* “*Just Friends*” dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Maka, judul dalam penelitian ini yaitu “Analisis Ketidaksantunan Berbahasa dalam *Webtoon* “*Just Friends*” Season 1 karya CL Nuna” dengan lingkup penelitian yang mengkaji penggunaan bahasa yang tidak santun di dalam dialog komik “*Just Friends*” dan penggunaan bahasa yang tidak santun tersebut disebabkan oleh faktor ketidaksantunan berbahasa.

Data dalam penelitian ini adalah ketidaksantunan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi karakter *Webtoon* “*just Friends*” Season 1 Karya CL Nuna dengan menggunakan bahasa yang non formal. Sumber data dalam penelitian ini

adalah dialog bahasa yang digunakan dalam karakter *Webtoon* “*JUST FRIENDS*” season 1 karya CL Nuna saat belajar atau bahasa yang digunakan didalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimanakah strategi ketidaksantunan berbahasa dalam dialog *Webtoon* “*Just Friends*” Season 1 Karya CL Nuna?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan manifestasi ketidaksantunan berbahasa kajian pragmatik dalam dialog komik *Webtoon* “*just friends*” season 1 karya CL Nuna. Secara rinci tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa yang mendasari penutur menggunakan bentuk struktur ketidaksantunan berbahasa dalam dialog komik *Webtoon* “*Just Friends*” Season 1 karya CL Nuna.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ketidaksantunan berbahasa dalam dialog komik *Webtoon* ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pihak yang memerlukan. Terdapat dua manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian yaitu:

- a) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan memperluas kajian serta memperkaya khasanah teoritis tentang ketidaksantunan dalam berbahasa sebagai fenomena pragmatik baru. Penelitian ini dapat dikatakan

memiliki tujuan teoritis karena dengan memahami teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan baru dan referensi untuk menghindari ketidaksantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ketidaksantunan berbahasa ini juga di harapkan dapat memberikan masukan khususnya bagi penulis dalam menyampaikan maksud dalam dialog karakter komik berkomunikasi untuk menghindari penggunaan bahasa yang kurang santun. Demikian pula, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada para pembaca untuk mempertimbangan adanya ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi yang harus dihindari.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan - batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- a) Penelitian ini hanya meneliti komik *Webtoon* yang berjudul "*Just Friends*" Season 1 karya CL Nuna
- b) . Penelitian ini hanya menggunakan teori ketidaksantunan berbahasa dalam teori Culpeper.

1.6 Definisi Oprasonal

Penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari pendapat beberapa pakar dalam bidangnya. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

- a) Ketidaksantunan berbahasa

Struktur Bahasa penutur yang tidak berkenaan di hati mitra tutur yang terdapat pada dialog *webtoon* "*just friends*" season 1 karya CL Nuna.

- b) Wujud Ketidaksantunan

Kata atau kalimat yang diujarkan dengan maksud merusak muka mitra tutur yang terdapat pada dialog *webtoon "just friends"* season 1 karya CL Nuna.

c) Strategi Ketidaksantunan Berbahasa

Alat untuk mencapai tujuan dari ketidaksantunan berbahasa pada dialog *webtoon "just friends"* season 1 karya CL Nuna

d) Tuturan *Webtoon*

Bahasa yang digunakan penutur dalam dialog *webtoon "just friends"* season 1 karya CL Nuna